

**POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA MISKIN
(Studi Kasus 5 Keluarga Miskin di Desa Kebontunggul
Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto)**

JOURNAL



UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

2013

POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA MISKIN (Studi Kasus 5 Keluarga Miskin di Desa Kebontunggul Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto)

Ainis Mufarika

PLS, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Drs.Suhanadji, M.Si

PLS, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Begitu berat peran ibu dalam mengasuh anak dari perbedaan pekerjaan orang tua. Selain itu perilaku anak di desa cenderung kasar atau kurang sopan membuat peneliti tertarik untuk menelitinya. Dalam mendidik dan merawat anaknya, ibu-ibu bisa dikatakan bekerja sendirian karena suaminya tidak mempunyai cukup waktu untuk ikut mengasuh anaknya setiap hari. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana karakteristik dan tipologi 5 keluarga miskin berdasarkan pola pengasuhan anak dan bagaimana peranan ibu dalam pengasuhan anak pada 5 keluarga miskin di Desa Kebontunggul Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus sebagai upaya penelitiannya. Lokasi penelitian di Desa Kebontunggul Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto dengan subyek penelitian 5 ibu keluarga miskin (dari berbagai macam pekerjaan yang berbeda) serta 2 informan (tokoh masyarakat). Sumber penelitian yang digunakan adalah dokumen, wawancara, pengamatan langsung dan observasi partisipan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis taksonomik yang berusaha merinci lebih lanjut, mengorganisasi atau menghimpun elemen-elemen yang sama. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengasuhan anak pada 5 keluarga miskin. Desa Kebontunggul Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto tidak mempunyai kecenderungan untuk menggunakan salah satu jenis pola asuh saja, orang tua di keluarga buruh tani, buruh pabrik, tukang pukul batu, tukang reneck dan tukang becak lebih mengarah menggunakan pola asuh demokratis, sedangkan untuk keluarga miskin menggunakan kombinasi bentuk polaasuh demokratis dan laissez. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya dorongan orang tua untuk anak, perhatian, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, sedangkan pola asuh laissez faire mempunyai cirri orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak. Para ibu dikalangan keluarga yang ekonominya rendah sudah cukup mengerti tentang peranannya adalah sebagai orang tua dalam mengasuh anak, hanya yang perlu diperhatikan adalah masalah penanaman perilaku kepada anak agar orang tua lebih memperhatikan.

Kata Kunci: pola pengasuhan anak, Kemiskinan

Abstract

The hard role of mother in child rearing from the parent's occupation difference. Beside, child's behavior on village tends to rude or impolite make researcher interest to investigate it. The problems that appear is how is the characteristic and typology of 5 poor families based on the child rearing pattern and how is the mother role on child rearing on 5 poor families of Kebontunggul village, Gondang Sub District, Mojokerto District. This is a qualitative research with case study as the research effort. Research location at Kebontunggul village, Gondang Sub District, Mojokerto District with research subject as many 5 mother of poor families (from various different occupation) and 4 informants (society man). Research sources that applied are documentation, interview and direct observation and partisipant observation. Data collecting method that applied are direct observation, interview and documentation. Data analysis in this research using taxonomy analysis that tries to elaborate further, organize, and collect the same elements. The research result can be conclude that the child rearing of 5 poor families on Kebontunggul village, Gondang Sub District, Mojokerto District have no tendencies to using one type of rearing pattern, parent of farmer family, labor, unskilled labor, tree cleaner, and pedicab driver tend to using democratic rearing pattern, while for poor families ten to using combination rearing pattern of democratic and laissez pattern.

Democratic rearing pattern marked with the presence of encouragement, attention from parent for child, and if there any opinion difference it solved by discussion to seek solution, and also the presence of good communication between parent and child, while permissive rearing pattern have characteristic that parent give freedom to child to hang out or play and they less informed of what have done by their child. Mothers on low economy families laready understand concerning their role as a parent on child rearing, its just need to pay more attention on behavior implantation to child to make parents more attentive.

Keywords : child rearing pattern, poor families.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang merupakan inti dari sendi-sendi masyarakat. Keluarga merupakan tempat pengasuhan dan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan pribadi anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih ada dalam kandungan dan lahir berada didalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk di lingkungan pengasuhan dalam keluarga.

Perilaku atau pun perlakuan orang tua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan cara bagaimana orang tua mendidik dan membesarkan anak. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Begitu pula cara-cara bertingkah laku orang tua yang cenderung demokratis, masa bodoh (*laissez faire*), ataupun otoriter yang masing-masing sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pribadi anak. Dalam keluarga ada orang tua yang cenderung menerapkan pola pengasuhan demokratis, ada yang masa bodoh (*laissez faire*), dan ada pula sejumlah orang tua yang bersikap otoriter. Masing-masing pola perlakuan tersebut membawa dampak sendiri-sendiri bagi anak (Gunarsa, 2000:82).

Pendidikan informal merupakan bagian dari jalur Pendidikan Luar Sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan. Pola asuh merupakan bagian dari pendidikan informal yang paling utama sebelum anak masuk dalam pendidikan formal. Jadi menurut penulit kaitan pola pengasuhan anak dengan pendidikan luar sekolah adalah sangat berkaitan , karena pola pengasuhan adalah pendidikan yang dilakukan di dalam keluarga atau pendidikan informal.

Dalam keluarga miskin di desa Kebontungul yang dapat di kategorikan sebagai keluarga miskin diantaranya adalah keluarga buruh tani, keluarga buruh pabrik, keluarga tukang rencek dan keluarga tukang becak. Kelima tipe keluarga miskin yang tersebut tentu memiliki cara tersendiri didalam mendidik anak- anaknya sekaligus harapan-harapan yang diinginkan dikemudian hari. Di dalam keluarga tersebut terjadi proses pembudayaan dari orang tua kepada anak tentang pengenalan secara dini, untuk mengenal sesama anggota dalam lingkungan yang diikuti tentang pemahaman nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku. Di sini juga sudah dapat terlihat dalam kehidupan keluarga pula anak-anak akan merasakan bagaimana pandangan dan perlakuan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya, apakah merasa sudah diperhatikan atau malah anak diabaikan. Disinilah anak-anak akan merasakan situasi-situasi yang menentukan harga dirinya dimasa depan kelak.

Di Dalam 5 keluarga tersebut yang pekerjaanya berbeda ini maka dalam pola pengasuhan anaknya pun

belum tentu juga sama, karena di pengaruhi oleh faktor-faktor yaitu latar belakang pendidikan orang tua, jenis pekerjaan dan penghasilan orang tua. kehidupan sehari-hari serta harapan-harapan orang tua pada anak-anaknya yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis terhadap lima tipe keluarga miskin tersebut yang hasilnya adalah sebagai berikut:

Keluarga P. Juwari (35 tahun) Pekerjaan Buruh Tani Pola pengasuhan pada keluarga yang kesehariannya bekerja menjadi buruh tani dalam pengasuhan anaknya mereka lebih sedikit waktunya untuk bermain dan bercanda dengan anaknya karena mereka tidak ada waktu untuk libur apalagi bila musim tanam dan musim panen datang karena pada musim tanam dan musim panen tersebut bagi mereka merupakan rezeki yang harus di kejar untuk biaya pendidikan anak-anak nanti dan kebutuhan sehari-hari.

Keluarga P. Suwarno (37 tahun) Pekerjaan Buruh Pabrik Pola pengasuhan pada keluarga yang bekerja menjadi buruh pabrik dalam waktu pengasuhan anaknya juga sangat minim karena waktu kerja pada buruh pabrik di mulai pukul 07.00 WIB s/d pukul 16.00 WIB, akan tetapi dalam pemantauan belajar anak dalam sehari-hari mereka masih menyempatkan karena dilihat dari pendidikan orang tuanya pun sebagian besar lulusan SMP berbeda dengan buruh tani yang kurang lebih hanya lulusan SD saja.

Keluarga P. Ponijan (40 tahun).Pekerjaan Tukang Rencek Pola pengasuhan pada keluarga yang bekerja pada tukang rencek dalam segi ekonominya juga kurang untuk biaya pendidikan anaknya karena penghasilan untuk tukang rencek hasil penjualan kayu bakar hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari saja dan kayu bakarnya biasanya di jual di warung-warung yang masing menggunakan kompor tungku dan kadang juga bila ada orang hajatan seperti pernikahan kayunya di jual di rumah orang yang punya hajatan untuk memasak. setiap harinya itu hanya bisa di buat untuk memenuhi kebutuhan setiap hari seperti beli beras, lauk dan juga buat uang saku anaknya saja.

Keluarga P. Kusen (46 tahun). Pekerjaan Tukang pukul batu Pola pengasuhan pada Keluarga tukang pukul batu dalam segi ekonominya juga tidak seperti pekerja buruh pabrik. Untuk pengasuhan pada keluarga tukang batu yang berperan hanya seorang ibu dalam pengasuhan anaknya dalam sehari . pola pengasuhan diserahkan pada ibu, jadi mereka tidak mendapatkan perhatian dari sosok ayah karena untuk memanjakan dan memenuhi pendidikanya kurang minim soalnya untuk kebutuhan sehari-haripun sangat kurang apalagi untuk memanjakan anaknya. penghasilanya pun tidak setiap hari karena kadang faktor pengangkutannya dua hari sekali jadi mereka mendapatkan upah dari pukul batu pun kalau batunya sudah dimuat sama yang membelinya dan peran ibu di sini juga sebagai pengasuh dan juga bekerja menjual hasil masakanya seperti pepes ikan dan krupuk ke desa-desa untuk menambah penghasilan keluarga

Keluarga P.Mariso (53 tahun). Pekerjaan Tukang becak Sedangkan untuk pola pengasuhan dari keluarga tukang becak dalam pengasuhan hanya seorang

ibu yang berperan karena peran bapak hanya bekerja menjadi tukang becak dikota jadi pulang nya satu minggu sekali. Ibunya juga tiap harinya bekerja menjadi buruh tani bila ada yang menyuruhnya. Disini setiap harinya kedua anaknya jarang ada pengawasan setelah mereka pulang sekolah terkadang anaknya bermain dari pulang sekolah sampai menjelang malam baru pulang dan orang tuanya juga terkadang sampai mencari kedua anaknya yang belum pulang dari bermain. Jika dilihat perekonomian dari tukang becak sama dengan perekonomian buruh tani.

Kajian Pustaka

Pengertian pola asuh

Pengasuhan atau sering disebut dengan pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.

Menurut Wahab dan Solehuddin (1999;205), yang dimaksud pola asuh atau gaya pengasuhan orang tua adalah cara-cara orang tua berinteraksi secara umum dengan anaknya, dalam hal ini cara yang dilakukan yaitu dengan cara : Pola asuh otoriter, permisif, dan otoritatif.

Sedangkan menurut Lawrence E. Sshapiro (2003 : 27) yang dimaksud pola asuh orang tua adalah reaksi orang tua terhadap anak-anaknya atau bagaimana orang tua menjalankan perannya sebagai orang tua. Ada tiga cara : otoriter, permisif dan demokratis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah cara orang tua mengasuh atau perlakuan orang tua dalam mengasuh anaknya. Ada tiga pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pengertian pola asuh otoriter, Demokratis, otoritatif, permisif, koersif dan Dialogis

Pola Asuh Otoriter

Menurut Lawrence E. Shapiro (2003:27) orang tua otoriter memberlakukan peraturan-peraturan yang sangat ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan tersebut dipatuhi. Menurut Braumind (dalam Shaffer, 1994 :454) orang tua yang otoriter adalah orang tua yang menerapkan berbagai peraturan, menginginkan ketaatan yang ketat, dan jarang menjelaskan terhadap peraturan-peraturan tersebut, dan akan sering menghukum.

Pola Asuh Demokratis

Menurut Lawrence E. Shapiro (2003 : 28) orang tua demokratis, yaitu “ Orang tua yang memberikan bimbingan, tetapi tidak mengatur mereka member penjelasan tentang yang mereka lakukan serta anak boleh memberikan masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting. Orang tua demokratis menghargai kemandirian anak-anaknya, tetapi menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman, dan masyarakat.”

Pola Asuh Permisif

Menurut Lawrence E. Shopiro (2003 : 27) orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik sebaik mungkin, tetapi cenderung sangat pasif, orang tua permisif cenderung tidak menuntut, serta tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya.

Sedangkan menurut Wahab dan Solehuddin (1999 : 206) orang tua bergaya permisif yaitu :“ cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan control. Ia sedikit memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada anaknya. Bila anaknya berbuat salah, ia cenderung lebih banyak membiarkan anak tersebut dari pada menghukumnya atau menasehatinya”.

Selain itu menurut Mudjjo (2001 :72) orang tua permisif hamper selalu memberikan kebebasan kepada anak-anaknya. Ia menghindari memberikan batas-batas pada anaknya.

Ciri-Ciri Pola Asuh

Ciri-ciri Anak yang Mendapatkan Pola Asuh Otoriter Menurut Baldwin (dalam Gerungan, 2004 :203) anak-anak dari orang tua yang bersikap otoriter menunjukkan ciri : tidak taat, kurang inisiatif, tidak dapat merencanakan sesuatu, daya tahun berkurang, dan penakut.

Sedangkan menurut Braumind (dalam Yusuf, 2004 : 51) perilaku anak yang orang tuanya bersikap otoriter yaitu : mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

Ciri-ciri Anak yang Mendapatkan Pola Asuh Demokratis.

Menurut Braumind (dalam Yusuf, 2008 : 52) perilaku anak yang berasal dari orang tua demokratis yaitu bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas serta berorientasi terhadap prestasi.

Ciri-ciri Anak yang Mendapatkan Pola Asuh Permisif

Menurut Syamsu Yusuf (2008:49) perilaku anak yang berasal dari orang tua permisif yaitu pandai mencari jalan keluar, dapat bekerja sama, percaya diri dan tidak sabaran..

Pola Asuh dan Sikap Orang Tua Terhadap Anaknya.

Santoso (1984 : 57) mengemukakan sikap orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak: Melindungi anak secara berlebihan atau *over protection*. Orang tua memberikan kasih sayang dan perlindungan secara berlebihan. Orang tua memberikan kasih sayang dan perlindungan secara berlebihan, anak selalu dituruti kemaunya sehingga jika anak berbuat kesalahan dibiarkan saja akibatnya anak tidak tahu mana perbuatan yang salah dan mana perbuatan yang benar. Terlalu menuntut secara sempurna atau *perfectionis* . orang tua memiliki tuntutan orang tua lebih-lebih jika perbandingan antara kemampuan orang tua dengan anak tidak disambung.

Penolakan atau *rejection*, orang tua menolak anak dan membencinya sehingga anak kurang dapat kasih sayang. Orang tua memperlakukan secara keras, kekerasan itu terwujud dalam berbagai bentuk misalnya menyuruh, melarang, mengkritik, menghukum dan menentang keinginan anak.

Kondisi Yang Mempengaruhi Pola Perkembangan Anak

Menurut Hurlock (1978:32) bahwa pola perkembangan dapat terganggu oleh suatu kondisi lingkungan atau fisik untuk sementara atau permanen. Gangguan ini mungkin berbentuk keterlambatan atau meninginya kecepatan terjadinya pola perkembangan anak yang normal atau mengubah pola tersebut.

Pengertian Pendidikan Keluarga.

Dalam ayat 4 pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keluarga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Pendidikan keluarga termasuk pendidikan informal dan karena pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar ataupun tidak sadar (Idris, 1986:58).

Fungsi Pendidikan Keluarga.

Tugas utama dari pendidikan keluarga ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Adapun fungsi pendidikan keluarga meliputi :

Pengalaman Pertama Masa Kanak-kanak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama, pertama maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia disebabkan oleh kedua orang tuanya, sedangkan utama maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan penuh ketergantungan orang lain. Orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar, oleh karena itu orang tua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama dimana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati (Hasbullah, 2001 : 39-40).

1. Pengertian Keluarga.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Abu Ahmadi, 2004 : 96) keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.

Keluarga sebagai suatu lembaga pada pengertiannya lahir dari ikatan perkawinan dua insane yang berbeda jenis kelamin untuk hidup dalam satu rumah tangga. Menurut D'Antonio (dalam buku Elih, 2012 :12) mendefinisikan keluarga sebagai suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang hidup bersama untuk suatu periode waktu, dan di antaranya mereka saling berbagi dalam satu hal atau lebih berkaitan dengan: pekerjaan, seks, kesejahteraan dan makanan anak-anak, kegiatan-kegiatan intelektual, spiritual dan rekreasi.

Fungsi Biologis

Keluarga diharapkan dapat menyelenggarakan persiapan-persiapan perkawinan bagi anaknya. Persiapan perkawinan yang perlu dilakukan oleh orang tua bagi anak-anaknya sejak anak menginjak kedewasaan dapat berupa pengetahuan tentang kehidupan suami-isteri, mengatur rumah tangga bagi sang isteri, tugas dan kewajiban sang suami, memelihara pendidikan bagi anak-anak (Abu Ahmadi, 2003 : 89).

Fungsi Pemeliharaan

Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan sebagai berikut : gangguan udara dengan menyediakan rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan, gangguan bahaya.

Fungsi Ekonomi

Keluarga berusaha menyelenggarakan kebutuhan pokok yaitu : kebutuhan akan makan dan minum, kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya, serta kebutuhan tempat tinggal..

Fungsi Keagamaan

Dengan dasar pedoman ini keluarga diwajibkan untuk menjalani dan mendalami serta mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam pelakunya sebagai manusia yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Abu Ahmadi, 2003 : 90-91).

Fungsi sosial

Dalam fungsi ini keluarga memperkenalkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan-peranan yang diharapkan akan mereka jalankan kelak bila sudah dewasa. Abu Ahmadi, 2003 : 91).

Fungsi Keluarga.

Fungsi Biologis

Keluarga diharapkan dapat menyelenggarakan persiapan-persiapan perkawinan bagi anaknya. Persiapan perkawinan yang perlu dilakukan oleh orang tua bagi anak-anaknya sejak anak menginjak kedewasaan dapat berupa pengetahuan tentang kehidupan suami-isteri, mengatur rumah tangga bagi sang isteri, tugas dan kewajiban sang suami, memelihara pendidikan bagi anak-anak (Abu Ahmadi, 2003 : 89).

Fungsi Pemeliharaan

Keluarga diwajibkan untuk berusaha agar setiap anggotanya dapat terlindung dari gangguan-gangguan sebagai berikut : gangguan udara dengan menyediakan

rumah, gangguan penyakit dengan berusaha menyediakan obat-obatan, gangguan bahaya. Bila dalam keluarga fungsi ini telah dijalankan dengan sebaik-baiknya sudah tentu membantu terpeliharanya keamanan dalam masyarakat (Abu Ahmadi, 2003 : 90).

Fungsi Ekonomi

Dalam keluarga juga berusaha melengkapi kebutuhan jasmani dimana keluarga (orang tua) diwajibkan berusaha mendapatkan perlengkapan jasmani baik yang bersifat umum maupun individual. Perlengkapan jasmani yang bersifat umum misalkan kursi, tempat tidur, lampu dan sebagainya, sedangkan yang bersifat individual misalkan alat-alat sekolah, pakaian, permainan bagi anak-anak. Permainan merupakan sebagai nilai mengembangkan daya cipta disamping nilai rekreasi (Abu Ahmadi, 2003 : 90).

Fungsi Keagamaan

Di Negara Indonesia yang berideologi Pancasila berkewajiban pada setiap warganya untuk menghayati, mendalami dan mengamalkan Pancasila didalam perilaku dan kehidupan keluarganya. Dengan dasar pedoman ini keluarga diwajibkan untuk menjalani dan mendalami serta mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam pelakunya sebagai manusia yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Abu Ahmadi, 2003 : 90-91).

Fungsi sosial

Dalam fungsi ini keluarga memperkenalkan nilai-nilai dan sikap-sikap yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan-peranan yang diharapkan akan mereka jalankan kelak bila sudah dewasa. Generasi tua dalam keluarga yaitu ayah, ibu mewariskan sopan santun, bahasa, cara bertingkah laku, ukuran tentang baik dan buruknya perbuatan dan nilai-nilai (Abu Ahmadi, 2003 : 91).

Pengertian Kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan. Definisi menurut UNDP dalam Cahyat (2004), adalah ketidak mampuan untuk memperluas pilihan-pilihan hidup, antara lain dengan memasukkan penilaian tidak adanya partisipasi dalam pengambilan kebijakan publik sebagai salah satu indikator kemiskinan.

Kemiskinan absolut

Kemiskinan yang dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan yang hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Dengan demikian kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya.

Kemiskinan relatif

Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial, karena ada orang yang sudah dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat dikategorikan miskin, sehingga kemiskinan relatif erat hubungannya dengan masalah distribusi pendapatan.

Indikator Kemiskinan

Meskipun fenomena kemiskinan itu merupakan sesuatu yang kompleks dalam arti tidak hanya berkaitan dengan dimensi ekonomi, tetapi juga dimensi-dimensi lain di luar ekonomi, namun selama ini kemiskinan lebih sering dikonsepsikan dalam konteks ketidak cukupan pendapatan dan harta (lack of income and assets) untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan, yang semuanya berada dalam lingkungan dimensi ekonomi (Nanga, 2006). Pengukuran tingkat kemiskinan di Indonesia pertama kali secara resmi dipublikasikan BPS pada tahun 1984 yang mencakup data kemiskinan periode 1976-1981. semenjak itu setiap tiga tahun sekali BPS menghitung jumlah dan persentase penduduk miskin, yaitu pada saat modul konsumsi tersedia.

Ukuran-Ukuran Kemiskinan

1. Tingkat Pendapatan

Di negara Indonesia, tingkat pendapatan digunakan ukuran waktu kerja sebulan. Tolok ukur yang digunakan di Indonesia untuk menentukan besarnya besarnya jumlah orang miskin adalah batasan tingkat pendapatan per waktu kerja (Rp 30.000, perbulan atau lebih rendah) dan disamping itu juga tolok ukur juga dibuat berdasarkan atas batasan minimal jumlah kalori yang diambil persamaannya dalam beras, dimana dinyatakan batas minimal kemiskinan adalah mereka yang makan kurang dari 320 kg beras di desa dan 420 kg dikota pertahunnya (Suparlan dalam abu Ahmadi, 2003:327).

2. Kebutuhan Relatif

Tolok ukur kebutuhan relatif perkeluarga, yang batasan-batasannya dibuat berdasarkan atas kebutuhan minimal yang harus dipenuhi guna sebuah keluarga dapat melangsungkan kehidupannya secara sederhana tetapi memadai sebagai warga masyarakat yang layak. Tolok ukur ini adalah kebutuhan yang biasanya berkenan dengan sewa rumah, biaya untuk kesehatan dan pengobatan, biaya menyekolahkan anak, biaya untuk sandang, pangan sederhana tetap mencukupi dan memadai.

Ciri-ciri Kemiskinan

Menurut Amin Raiz (1995) yaitu ada dua kategori atau ciri tingkat kemiskinan yaitu :

- 1. Kemiskinan absolut** adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya

seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.

2. **Kemiskinan relatif** adalah perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapat dalam suatu daerah. Kemiskinan jenis ini dikatakan relatif karena lebih berkaitan dengan distribusi pendapatan antar lapisan masyarakat.

Pola Pengasuhan Keluarga Miskin

Pengasuhan dalam keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Orang tua adalah sosok teladan yang akan diidentifikasi dan diinternalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak, maka salah satu tugas utama orang tua ialah mengasuh keturunannya dengan kata lain dalam relasi antara anak dan orang tua itu secara kodrati tercakup unsur pengasuhan orang tua pada anaknya dalam berinteraksi secara umum dengan anaknya, dalam keluarga.

Orang tua dikeluarga miskin sangat kurang memperhatikan kebutuhan anaknya karena pendapatan keluarga yang kurang mencukupi kebutuhan keluarga dengan kata lain hidup serba kekurangan. Matoritas pendidikan orang tua yang rendah akan mempengaruhi cara mereka dalam mendidik anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dengan metode analisis deskriptif yaitu membuat deskriptif atau gambaran Berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan yang telah penulis kemukakan diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara sistematis mengenai fenomena atau serangkaian langkah-langkah yang berhubungan dengan pola pengasuhan dan pilihan pendidikan dari keluarga miskin berada di desa kebontunggul melalui identifikasi Penelitian kualitatif adalah penganut aliran fenomenologis yang menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya dengan jalan penguraian (*describing*) dan pemahaman terhadap gejala-gejala sosial yang diamati

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat ini. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena umumnya penelitian ini lebih menitik beratkan kegiatan penelitian ilmiahnya pada suatu proses dibandingkan suatu hasil.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kebontunggul kecamatan gondang kabupaten Mojokerto. Adapun yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian ini adalah:

1. Karena disitu masih banyak anak-anak yang menurut penelitian penulis kurang baik dalam mengasuh dan mendidik anaknya.

2. Dilihat dari sektor ekonomi disana masih banyak tingkat pendapatan sebagian besar masih menengah kebawah.
3. Lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga peneliti tidak kesulitan untuk mendapatkan data yang diperlukan.

A. Fokus penelitian

Fokus penelitian berisi pokok kajian yang menjadi pusat perhatian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya, adalah: deskripsi pola pengasuhan anak pada keluarga miskin

B. Sumber Data

Menurut Arikunto (2005: 88), sumber data ialah benda, hal atau orang, tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data.

Dalam penelitian ini, ada 2 jenis sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber yang menjadi obyek penelitian, yaitu: keluarga buruh tani, keluarga buruh pabrik, keluarga tukang pukul batu, keluarga tukang rencek dan keluarga tukang becak desa kebontunggul, kecamatan gondang, kabupaten Mojokerto.

2. Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian atau diperoleh dari pihak lain, yaitu: data dari dokumentasi dan catatan lapangan.

Metode Penentuan Sumber Data

Dalam penelitian ini, metode penentuan sumber data yang digunakan adalah purposive atau sampel bertujuan. Sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi didasarkan atas adanya ciri tertentu (Arikunto, 2010:183).

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011:224). Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Sugiyono (2009:145) mengemukakan bahwa metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Pelaksanaan observasi dapat dilakukan secara partisipasi maupun non partisipasi.

Disini peneliti menggunakan observasi partisipasi yang digunakan untuk meneliti pola pengasuhan dan pilihan pendidikan bagi keluarga

miskin di desa kebontunggul kecamatan gondang kabupaten mojokerto.

2. Metode Interview/wawancara

Interview/wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden (Yatim Riyanto, 2007:70).

3. Metode Dokumentasi

yaitu mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2005: 158).

C. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang akan diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dapat diinformasikan kepada orang lain. Bogdan (Sugiyono, 2009: 244).

D. Kriteria Keabsahan Data

Fungsi dari keabsahan data ini adalah untuk menambah serta meningkatkan tingkat kepercayaan data sehingga nantinya hasil penelitian ini benar-benar nyata, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Lincoln dan Guba dalam Riyanto (2007:17), dalam penelitian kualitatif harus memenuhi empat kriteria keabsahan data antara lain:

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan bahan penelitian yang utama. Instrumen paling utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Seperti yang diungkapkan Moleong (2005:164) bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif meliputi:

F. Data Informan

Table 3.1
Data Informan

No	Pekerjaan	Nama informan	Tahun	Profesi
1	Keluarga Buruh Tani	Pak Juwari	35 tahun	Pekerja
		Ibu Kholipah	27 tahun	Ibu Rt
		Sayek	3 tahun	pelajar
		Rahmad	8 bulan	-
2	Keluarga Buruh Pabrik	Pak Suwarno	36 tahun	pekerja
		Ibu Sumiati	29 tahun	Pekerja dan Ibu Rt
		Irma	9 tahun	pelajar
		Nadia	19 bulan	
3	Keluarga Tukang Pukul batu	Pak Kusen	46 tahun	Pekerja
		Ibu Karmuah	41 tahun	Ibu RT
		Tedi	13 tahun	Pelajar
		Santi	5 tahun	Pelajar
4	Keluarga Tukang	Pak Sakijan	40 tahun	Pekerja
		Ibu	34 tahun	Ibu RT

	Rencek	Suwanah		
		Wulandari	10 tahun	Pelajar
5	Keluarga Tukang Becak	Pak Mariso	53 tahun	Pekerja
		Ibu Tiana	35 tahun	Ibu RT
		Rio	15 tahun	Pelajar
		Joni	10 tahun	Pelajar
		Kelfin	3 tahun	Pelajar

Dari data informan 5 keluarga miskin diatas. Itu merupakan sumber informasi dan subyek peneliti yang digunakan peneliti untuk melengkapi data-data. Dengan mengelompokkan menurut pekerjaan setiap keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Kebontunggul

Desa Kebontunggul adalah salah satu desa di dalam wilayah kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto yang memiliki luas wilayah 263.215 Ha. Desa Kebontunggul merupakan sebagai desa percontohan di Kabupaten Mojokerto. Desa Kebontunggul juga mendapatkan sebutan desa wisata toga setelah menjadi juara lomba yang dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2013 bertingkat nasional dan mendapatkan penghargaan sebagai percontohan desa Toga. Desa memiliki luas di bandingkan dengan desa-desa lain di kecamatan Gondang, tetapi meskipun begitu tingkat kepadatan penduduk di desa Gondang tergolong sedang. Berdasarkan data monografi tahun 2013 penduduk Desa Kebontunggul berjumlah 1.700 jiwa. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani 50 %, buruh tani 35%, tukang reneck /tukang pencari kayu bakar 10%, tukang pukul batu 4% dan tukang becak 1%.

Tinjauan Geografis

Desa Kebontunggul merupakan salah satu dari desa yang berada di wilayah kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Desa Kebontunggul memiliki luas wilayah 263.215 Ha dan termasuk desa yang beriklim dingin karena diwilayah tersebut berdekatan dengan gunung welirang yaitu dengan suhu 32 C.

Table 4.1 Jarak Pemerintahan Desa dengan pemerintahan atasnya

No	Orbitas	Keterangan
1	Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan	3 Km
2	Jarak dari ibu kota kabupaten	28 Km
3	Jarak dari ibu kota propinsi	77 Km

Sumber : Monografi Desa Kebontunggul 2013

Desa Kebontunggul terbagi menjadi empat dusun, yaitu:

Dusun Penunggulan, Dusun Sengon, Dusun Jemanik
Dusun Kudur

Desa Kebontunggul dibatasi oleh beberapa wilayah, adapun batas-batas Desa Kebontunggul adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatasan dengan Desa Gondang dan Desa Pugeran
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan hutan welirang
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonoploso
- 4) Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kemasantani

5) Penduduk

jumlah penduduk Desa Kebontunggul Kec. Gondang Kab. Mojokerto pada tahun 2013 adalah 1.684 jiwa, dengan jumlah 573 kepala keluarga (KK). Dari jumlah tersebut terbagi dalam 827 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 857 jiwa berjenis kelamin perempuan.

Table. 4.2

Jumlah penduduk Desa kebontunggul

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	827 jiwa
2	perempuan	857 jiwa
Jumlah		1.684 jiwa

(Sumber: Monografi Desa Kebontunggul 2013)

Untuk mengetahui gambaran secara lebih jelas tentang penduduk, berikut data jumlah penduduk berdasarkan golongan usia dan jenis kelamin

Table.4.3Penggolongan Penduduk desa Kebontunggul menurut Usia dan jenis kelamin

No	Golongan Umur dalam tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 – 4	45	49	268
2	5 – 9	88	79	254
3	10 – 14	90	95	301
4	15 – 19	105	104	305
5	20 – 24	85	94	217
6	25 – 29	50	58	228
7	30 -34	48	60	387
8	35 – 39	56	65	294
9	40 – 44	85	82	194
10	45 – 49	54	63	165
11	50 – 54	60	58	150
12	55 – 59	37	18	53
13	60 +	19	21	53
Jumlah		827	857	

(Sumber: Monografi Desa Kebontunggul 2013)

Mata Pencaharian

Table: 4.4 Jumlah penduduk Desa Kebontunggul menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Tani	387
2	Buruh tani	372
3	Pertukaran	19
4	PNS	22
5	ABRI	2
6	Pensiun	4
7	Wiraswasta	64
8	Tukang becak	1
9	Tukang pukul batu	4
Jumlah		874

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Tani	387
2	Buruh tani	372
3	Pertukaran	19
4	PNS	22
5	ABRI	2
6	Pensiun	4
7	Wiraswasta	64
8	Tukang becak	1
9	Tukang pukul batu	4
Jumlah		874

(Sumber : Monografi Desa Kebontunggul 2013)

Stratifikasi social Desa Kebontunggul

Table Stratifikasi social di Desa Kebontunggul

No	Lapisan social	Luas
1	Sawah dan ladang	215.835 Ha
2	Tegalan	75.615 Ha
3	Perkebunan	45.728 Ha

Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari monografi desa, penduduk desa Kebontunggul sebagian besar masih berpendidikan rendah, yaitu sampai jenjang sekolah dasar, sebagian lagi sudah ke jenjang SMP dan hanya dikit saja yang melanjutkan ke SMA serta Akademi maupun perguruan Tinggi.

Table 4.5 Penggolongan Pendidikan Penduduk Desa Kebontunggul

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	50
2	Sekolah dasar	217
3	SMP	226
4	SMA	108
5	Akademik /D1-D2	6
6	Sarjana (S1-S3)	8
7	Pondok pesantren	5
8	Madarasah	30
9	Pendidikan Keagamaan	10
10	Kursus/Keterampilan	4
Jumlah		664

(Sumber: Monografi Desa Kebontunggul 2013)

Agama

Table 4. 6 Agama Penduduk Desa Kebontunggul

No	Agama	Jumlah	Persen (%)
1	Islam	1.642	92%
2	Katolik	-	0%
3	Kristen	26	5%
4	Hindu	13	3%
5	Budha	-	

			0%
Jumlah		40.642	100%

Sumber : Monografi Desa Kebontunggul 2013

Gambaran Subjek Penelitian

Table 4. 7 Identitas Subjek Penelitian

No	Nama	Umur	Pend.Terakhir	Pekerjaan
1	Kolipah	29	SMP	Ibu RT
2	Sumiati	29	SMP	Buruh
3	Tianah	35	SD	pabrik
4	Karmuah	41	SD	Ibu RT
5	Suwanah	34	SD	Pedagang Ibu RT

Dalam informasi dari 2 informan semua tercantum di dalam data yang penulis buat agar lebih jelas. Untuk lebih jelasnya data informan disajikan dalam table di bawah ini.

Table.4. 8 Identitas Informan

N o	Nama	Umur	Pend.Tera khir	Pekerjaan
1	Siandi	43	S2	Kepala desa
2	Yuli	39	S1	Penyelengga ra PAUD

Gambaran Umum Dari 5 Keluarga Miskin

Keluarga Buruh Tani Keluarga pak Juwari adalah bekerja sebagai buruh tani setiap hari. Dalam keluarga pak Juwari terdiri dari 4 orang. Yaitu pak Juwari , Bu Kolipah, Sayek dan Rahmat. Keseharian kegiatan bu Kolipah istri dari pak Juwari yaitu mengurus keperluan anak dan suaminya. Mulai dari mencuci baju, masak menu untuk sehari-hari, memandikan anak-anaknya sampai menyuapin anaknya bila saat makan, mengantarkan ke sekolah anaknya yang pertama.

Keluarga Buruh Pabrik Keluarga Pak Suwarno adalah keluarga yang istrinya bekerja di pabrik rokok di desa Gondang kecamatan Gondang kabupaten Mojokerto. Sedangkan profesi pak suwarno sendiri bekerja menjadi pembajak sawah di ladang petani. Kegiatan Bu Sumiati istri pak Suwarno adalah bekerja di pabrik rokok di kecamatan Gondang. Dia bekerja setiap hari mulai hari senin sampai hari sabtu, terkadang hari minggu juga masuk kerja untuk lembur. Dia berangkat bekerja mulai pukul 05.00 WIB s/d 16.00 WIB sore. Tugas bu Sumiati di dalam keluarga pak Suwarno sama halnya dengan tugas ibu-ibu rumah tangga lainnya.

Keluarga Tukang Pukul Batu Keluarga pak Kusen adalah berkerja menjadi tukang pukul batu di sungai-sungai. Di dalam keluarga pak kusen terdapat 6 orang

yaitu pak kusen , Bu karmuah dan 4orang anak yang terdiri dari 3 putri dan 1 putra. Kegiatan Bu Karmuah istri pak Kusen adalah ibu rumah tangga. Setiap hari tugas bu karmuah mengurus suami dan anak-anaknya mulai dari memasak, mencuci baju dan piring dan membanggunkan anak-anaknya.

Keluarga Tukang Rencek Keluarga pak Sakijan adalah bekerja sebagai tukang Rencek. Dalam keluarga pak sakijan terdapat 3 orang. Pak sakijan berumur (40 tahun) dan bu suwanah berumur (34 tahun) dan pernikahannya dia dikaruniai satu orang putri yang bernama wulan berumur (13 tahun). Kegiatan kesehari bu Suwanah istri dari pak Sakijan adalah ibu rumah tangga biasa seperti ibu-ibu pada halnya. Bu Suwanah juga terkadang bekerja menjadi buruh tani . setiap hari bu Suwanah sebelum berangkat kerja ke sawah dia masak untuk sarapan anak dan suaminya sebelum berangkat beraktifitas.

Keluarga Tukang Becak Keluarga pak Mariso bekerja sebagai tukang becak di kota sidoarjo. Di dalam keluarga pak Mariso terdapat 5 orang yaitu pak Mariso, Bu Tianah, dan 3 anaknya yang bernama anak pertama Rio, Anak kedua Joni, dan anak ketiga Alpin. Bu Tiana istri dari pak Mariso adalah ibu rumah tangga sama dengan halnya ibu-ibu rumah tangga lainnya. Bu Tianah juga bekerja menjadi buruh Tani. Tugas bu Tianah sama dengan ibu-ibu yang lain mengurus rumah tangga mulai dari memasak untuk anak-anaknya, mencuci baju dan piring serta memandikan anaknya yang masih kecil waktu mau berangkat ke sekolah.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa:

1. Jenis pola asuh orang tua kepada anak ada tiga macam yaitu:demokratis, otoriter dan laissez faire. Pada 5 keluarga miskin Desa menggunakan pola pengasuhan demokratis, otoriter dan laissez faire. Pola pengasuhan demokratis ditandai dengan adanya orang tua untuk anak, perhatian orang tua kepada anak, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta danyakomunikasi yang baikantara orang tuadengan baik antara orang tuadengan anak, sedangkan pola pengasuhan laissez faire mempunyaiciri; orang berikan tua memberikan kebebasan kepada anak nya untuk bergaul atau bermain dan mereka kurang begitu tahu tentang apa yang dilakukan anak.

Para ibu dikeluarga miskin Desa Kebontunggul, baik itu dari keluarga pekerja buruh tani, buruh pabrik, tukang pukul batu, tukang rencek dan tukang becak, sudah cukup mengerti tentang peranannya dalam mengsuhank, anaknya dengan baik, walaupun cara

diantara keluarga satu dengan keluarga yang lain tidak sama.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka sara yang penulis ajukan antara lain:

1. Hendaknya pada orang tua tidak terlalu memberikan suatu kebebasan kepada anak untuk bermain/bergaul dengan temanya, orang tua perlu memberi pengawasan dan selalu membimbing anak supaya anak tidak berbuat semauanya sendiri. Dan Anak Bisa lebih mudah untuk di arahkan kea rah yang lebih baik.
2. Para ibu di keluarga buruh tani, buruh pabrik, tukang batu, tukang rencek dan tukang becak harus lebih memperhatikan anak-anak, antara lain dengan menanamkan dan member teladan perilaku-perilaku yang baik untuk anak, sehingga anak akan lebih sopan dan santun, selain itu juga perlu keterlibatan ayah (bapak) untuk membantu ibu dalam membimbing dan mengasuh anak, tidak hanya ibu saja yang disertai tugas untuk mengasuh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2004. Sosiologi Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Santrok, john w. 2002. Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elisabeth. 1987. Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1985. Peranan Keluarga Memandu Anak, Jakarta: Rajawali.
- Samsu yusuf LN. 2008."psikologi perkembangan dan remaja. Bandung:PT pemaja Rosda karya
- Singgih D Gunarsah. 2004."psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT BPK Gunung Mulia
- Amin Raiz. 1995. Kemiskinan dan Kesejahteraan di Indonesia. Yogyakarta : Aditya Media.
- Moleong Lexy. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. 1996. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Akmal Janan Abror,'*Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus Keluarga Sunaryadi <Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta>*'Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,2009.
- Suharto Edi. 2009. Kemiskinan dan perlindungan social di Indonesia. : Alfabeta
- Hasbullah. 2001. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta : Raja Grafindo.
- Tirtarahardja Umar Dan La Sulo L. 2008. Pengantar pendidikan. Jakarta: Rineka cipta
- Sugiyono.2009. Metode penelitian kuantitatif , kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Riwuh Kaho Josef. Ilmu Sosial Dasar. Surabaya : Usaha nasional Surabaya

- M Setiadi Elly dan Kolip Usman. Pengantar Sosiologi. 2011. Jakarta : Prenada Media Group
- www.digilib.uin-suka.ac.id. di ambil pada tanggal 3/22/2013, 09.49 WIB)
- Soemarto Wasty.2006. Psikologi Pendidikan.Jakarta: Rineka Cipta
- Cahyaningsih Dwi Sulisty. 2011. Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: CV Trans Info Media
- Sudiapermana H Elih. 2012. Pendidikan Keluarga.Bandung: Edukasia Press